BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Keadaan Umum Perairan Danau Kakaban

5.1.1 Parameter Fisika dan Kimia Perairan Danau Kakaban

Parameter fisika dan kimia yang diamati di perairan Danau Kakaban adalah oksigen terlarut (DO), temperatur, kecerahan, kedalaman, dan salinitas (Tabel 10). Pengambilan sampel dilakukan sebanyak 9 (sembilan) stasiun. Hasil pengamatan memperlihatkan pengukuran parameter fisika dan kimia perairan Danau Kakaban berada dikisar yang mendukung ekosistem ubur-ubur.

Oksigen terlarut adalah konsentrasi gas oksigen yang terlarut dalam air, dimana konsentrasi oksigen terlarut dalam suatu perairan sangat ditentukan oleh laju fotosintesis. Menurut Connel dan Miller (1995), proses fotosintesis menyebabkan peningkatan oksigen terlarut selama siang hari dan mencapai maksimum pada sore hari, selanjutnya konsentrasi oksigen terlarut menurun menjelang malam hingga pagi hari oleh aktivitas respirasi organisme dan dekomposisi bahan organik.

Dari hasil pengamatan oksigen terlarut bernilai kisaran antara 5 – 6,6 mg/l. Merujuk pada Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup (Kep. MENLH) No. 51 Tahun 2004 kondisi oksigen perairan dalam keadaan yang baik sangat memungkinkan bagi biota perairan untuk berkembang secara optimal yaitu > 5 mg/l.


Kecerahan merupakan kemampuan cahaya untuk menembus lapisan air pada kedalaman. Tingkat kecerahan yang terukur pada perairan Danau Kakaban
berkisar antara 2 – 4,2 m atau berkisar 97,62 - 100%, yang menunjukkan bahwa perairan tersebut memiliki kondisi kecerahan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas cahaya matahari mampu menembus perairan danau hingga kedalaman antara 2 – 5,5 m. Salah satu organisme yang hidup beradaptasi secara *symbiose mutualis* dengan ubur-ubur adalah algae, dimana algae merupakan penghasil makanan dan harus memasak makanan dengan bantuan sinar matahari.


Tabel 10 Data parameter fisika dan kimia perairan Danau Kakaban

<table>
<thead>
<tr>
<th>Stasiun Pengamatan</th>
<th>DO (mg/l)</th>
<th>Temperatur (°C)</th>
<th>Kecerahan (%)</th>
<th>Kedalaman (m)</th>
<th>Salinitas (ppm)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>5,2</td>
<td>29,9</td>
<td>100</td>
<td>2</td>
<td>23</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>5,9</td>
<td>30</td>
<td>100</td>
<td>1,5</td>
<td>23</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>4,5</td>
<td>29,9</td>
<td>100</td>
<td>3</td>
<td>21</td>
</tr>
<tr>
<td>4</td>
<td>5</td>
<td>29,9</td>
<td>100</td>
<td>3</td>
<td>21</td>
</tr>
<tr>
<td>5</td>
<td>5,9</td>
<td>29,8</td>
<td>97,62</td>
<td>5,5</td>
<td>22</td>
</tr>
<tr>
<td>6</td>
<td>5,1</td>
<td>29,7</td>
<td>97,56</td>
<td>4,5</td>
<td>23</td>
</tr>
<tr>
<td>7</td>
<td>5,4</td>
<td>29,8</td>
<td>97,56</td>
<td>5,5</td>
<td>20</td>
</tr>
<tr>
<td>8</td>
<td>6,5</td>
<td>29,8</td>
<td>97,56</td>
<td>5,5</td>
<td>20</td>
</tr>
<tr>
<td>9</td>
<td>6,6</td>
<td>29,7</td>
<td>97,62</td>
<td>5</td>
<td>18</td>
</tr>
<tr>
<td>Rata-rata</td>
<td>5,57</td>
<td>29,83</td>
<td>98,66</td>
<td>3,94</td>
<td>21,22</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: data primer, 2009

5.2 Biota dan Vegetasi Danau Kakaban

5.2.1 Biota Danau Kakaban


Di dalam Danau Kakaban terdapat pula alga laut dan epifit dari beberapa genera. Genus yang dominan adalah Halimeda (Halimeda opunti dan Halimeda
tura). Karena jumlahnya yang berlimpah di Danau Kakaban, maka laguna tersebut sering diketahui dengan istilah "Laguna Hallimeda" (Tomasick dan Maj, 1994).

5.2.2 Vegetasi Danau Kakaban


<table>
<thead>
<tr>
<th>Tabel 11 Data vegetasi mangrove Danau Kakaban</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>![Table Image]</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber data: Data Primer. 2009

Hasil jumlah spesies mangrove yang diamati

### 52.3 Keunikan lain Danau Kakaban Sebagai Tujuan Wisata


Sebagian besar biota Danau Kakaban ini merupakan jenis yang baru ditemukan atau dideskripsikan, endemik, atau jenis yang jarang ditemukan di tempat lain. Karena sifatnya yang endemik atau langka, maka lokasi ini memiliki daya tarik bagi orang-orang yang ingin melihat biota yang khas.
5.3 Kesesuaian Kawasan Wisata Snorkling dan Selam Danau Kakaban

5.3.1 Kelimpahan dan Dominansi Ubur-ubur di Danau Kakaban

Dari hasil pengamatan di perairan Danau Kakaban dengan pengambilan sampel sebanyak sembilan (9) stasiun, kelimpahan ubur-ubur pada stasiun satu (1) sebanyak 79 individu/100m² untuk spesies Cassiopeia ornata, sedangkan spesies Mastigias papua, Aurelia aurita, dan Tripedalia cystophora kelimpahannya tidak ada dengan indeks dominansi pada stasiun satu tinggi. Pada stasiun dua (2) kelimpahan ubur-ubur sebanyak 137 individu/100m² untuk spesies Cassiopeia ornata, sedangkan spesies Mastigias papua, Aurelia aurita, dan Tripedalia cystophora tidak ada kelimpahannya dengan indeks dominansi pada stasiun dua tinggi. Kelimpahan ubur-ubur pada stasiun tiga (3) sebanyak 287 individu/100m² untuk spesies Cassiopeia ornata, spesies Mastigias papua dengan kelimpahan sebanyak 56 individu/100m², Aurelia aurita, dan Tripedalia cystophora tidak ada kelimpahannya dengan indeks dominansi pada stasiun tiga sedang. Untuk stasiun empat (4) kelimpahan ubur-uburnya sebanyak 318 individu/100m² spesies Cassiopeia ornata, spesies Magista papua tidak ada, spesies Aurelia aurita dengan kelimpahan sebanyak 109 individu/100m², dan spesies Tripedalia cystophora tidak ada kelimpahannya dengan indeks dominansi pada stasiun empat sedang. Stasiun lima (5) kelimpahan ubur-ubur sebanyak 568 individu/100m² spesies Cassiopeia ornata, sedangkan spesies Mastigias papua, Aurelia aurita, dan Tripedalia cystophora kelimpahannya tidak ada dengan indeks dominansi pada stasiun lima tinggi. Kelimpahan ubur-ubur pada stasiun enam (6) sebanyak 151 individu/100m² spesies Cassiopeia ornata, spesies Mastigias papua dengan kelimpahan sebanyak 108 individu/100m², sedangkan spesies Aurelia aurita dan Tripedalia cystophora tidak ada kelimpahannya dengan indeks dominansi pada stasiun enam sedang.

Stasiun 7 dengan kelimpahan sebanyak 169 individu/100m² spesies Cassiopeia ornata, spesies Mastigias papua tidak ada kelimpahannya, spesies Aurelia aurita sebanyak 119 individu/100m², dan spesies Tripedalia cystophora kelimpahannya sebanyak 197 dengan indeks dominansi pada stasiun tujuh rendah. Kelimpahan ubur-ubur pada stasiun 8 sebanyak 66 individu/100m² terdapat pada spesies Cassiopeia ornata, spesies Mastigias papua dan spesies Aurelia aurita.
tidak ada kelimpahannya, sedangkan spesies *Tripedalia cystophora* memiliki kelimpahan sebanyak 285 individu/100m² dengan indeks dominansi pada stasiun delapan sedang. Pada stasiun terakhir pengamat atau stasiun sembilan (9) kelimpahan ubur-ubur sebanyak 457 individu/100m² spesies *Cassiopeia ornata*, spesies *Mastigias papua* dengan kelimpahan ubur-ubur sebanyak 74 individu/100m², sedangkan *Aurelia aurita* dan *Tripedalia cystophora* kelimpahannya tidak ada dengan indeks dominansi pada stasiun sembilan sedang. Total kelimpahan ubur-ubur dapat di lihat pada Tabel 12.

**Tabel 12 Total kelimpahan dan dominansi ubur-ubur**

<table>
<thead>
<tr>
<th>Stasiun</th>
<th>Total Spesies (Individu/100 m²)</th>
<th>Indeks Dominansi (C)</th>
<th>Keterangan</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td><em>Cassiopeia ornata</em></td>
<td><em>Mastigias papua</em></td>
<td><em>Aurelia aurita</em></td>
</tr>
<tr>
<td>1</td>
<td>79</td>
<td>0</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>137</td>
<td>0</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>287</td>
<td>56</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>4</td>
<td>318</td>
<td>0</td>
<td>109</td>
</tr>
<tr>
<td>5</td>
<td>568</td>
<td>0</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>6</td>
<td>151</td>
<td>108</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>7</td>
<td>169</td>
<td>0</td>
<td>119</td>
</tr>
<tr>
<td>8</td>
<td>66</td>
<td>0</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>9</td>
<td>457</td>
<td>74</td>
<td>0</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber data: data primer, 2009

Hasil perhitungan diatas, menunjukkan total kelimpahan pada stasiun satu memiliki total kelimpahan yang sedikit dibandingkan dengan stasiun lainnya yaitu 79 individu/100m² dengan spesies ubur-ubur *Cassiopeia ornata*. Hal ini menunjukkan dengan memiliki kelimpahan sedikit dan indeks dominansi tinggi, maka perairan di stasiun satu cukup sesuai untuk dilakukan konservasi perairan endemik dan vegetasi Danau Kakaban. Selain itu juga stasiun dua dan stasiun lima cukup sesuai dilakukan konservasi, dikarenakan hanya terdapat satu spesies ubur-ubur yaitu *Cassiopeia ornata* dengan total kelimpahan sebesar 137 individu/100m² dan 568 individu/100m² stasiun lima dengan dominasi di dua stasiun itu tinggi. Keseluruhan total kelimpahan yang telah diperoleh, stasiun lima memiliki nilai paling tinggi sebesar 568 individu/100m² dibandingkan dengan

Gambar 11 Histogram kelimpahan ubur-ubur (Individu/100m²)

<table>
<thead>
<tr>
<th>Stasiun</th>
<th>Ubur-Ubur (Individu/100m²)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td>Total Species</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Andromeda 100 m²:</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Cyanoptera romana</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Mactris papua</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Aculeolaria</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Populadores cystophora</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan indeks dominansi ubur-ubur dapat dilihat pada Gambar 12 di bawah ini.

Gambar 12 Histogram indeks Dominansi (C)
Ekosistem hutan di Pulau Kakaban didominansi oleh hutan kapur. Hasil dari penelitian yang telah diamati jumlah total penutupan mangrove di Danau Kakaban pada stasiun pertama (1) dengan total 67,5 %, stasiun dua dengan total 86%, stasiun tiga dengan total 86,5%, stasiun empat dengan total 88%, stasiun lima dengan total 81%, stasiun enam dengan 87%, stasiun tujuh dengan total 80%, stasiun delapan dengan total 91,5%, dan stasiun sembilan dengan total 90,5% (Tabel 13). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa kondisi vegetasi di Danau Kakaban sangat baik, dikarenakan kondisi tutupan mangrove di Danau Kakaban tidak ada aktivitas manusia.

**Tabel 13 Total penutupan (Total Coverage)**

<p>| | |</p>
<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th></th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>67.5</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>86</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>86.5</td>
</tr>
<tr>
<td>4</td>
<td>88</td>
</tr>
<tr>
<td>5</td>
<td>81</td>
</tr>
<tr>
<td>6</td>
<td>87</td>
</tr>
<tr>
<td>7</td>
<td>80</td>
</tr>
<tr>
<td>8</td>
<td>91.5</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber data: data primer, 2009

Untuk lebih jelasnya total penutupan mangrove danau Pulau Kakaban dapat dilihat pada gambar 13 dibawah ini.

**Gambar 13 Histogram total penutupan**
5.3.2 Analisis Kesesuaian Wisata Snorkling dan Selam

Kegiatan wisata yang akan dikembangkan hendaknya disesuaikan dengan potensi sumberdaya dan peruntukannya. Setiap kegiatan wisata mempunyai persyaratan sumberdaya dan lingkungan yang sesuai obyek wisata yang akan dikembangkan.

Luas Danau Kakaban yang mencapai 484 hektar tentunya tidak semua bagian kawasan memiliki kesesuaian yang sama untuk dilakukan kegiatan snorkling. Menurut Yulianda (2007) luas area yang mampu dijelajahi oleh seorang perenang kurang lebih 250 km². Sehingga Danau Kakaban dengan berdasarkan pertimbangan beberapa parameter keunikan dan keindahan habitat dan biotanya, dibagi dengan beberapa stasiun pengamatan. Antara stasiun pengamatan dengan stasiun pengamatan lainnya berjarak ± 1 km.

Berdasarkan perhitungan matriks kesesuaian yang melibatkan 7 parameter penting yang terkait dengan kegiatan wisata snorkling dan selam maka diperoleh Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) dari 9 stasiun sebagai berikut (Tabel 14):

<table>
<thead>
<tr>
<th>Lokasi</th>
<th>Bobot</th>
<th>IKW (%)</th>
<th>Keterangan</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Stasiun 1</td>
<td>75</td>
<td>69.44</td>
<td>Cukup Sesuai</td>
</tr>
<tr>
<td>Stasiun 2</td>
<td>75</td>
<td>69.44</td>
<td>Cukup Sesuai</td>
</tr>
<tr>
<td>Stasiun 3</td>
<td>84</td>
<td>77.78</td>
<td>Cukup Sesuai</td>
</tr>
<tr>
<td>Stasiun 4</td>
<td>89</td>
<td>82.41</td>
<td>Sangat Sesuai</td>
</tr>
<tr>
<td>Stasiun 5</td>
<td>82</td>
<td>75.93</td>
<td>Cukup Sesuai</td>
</tr>
<tr>
<td>Stasiun 6</td>
<td>81</td>
<td>75.00</td>
<td>Cukup Sesuai</td>
</tr>
<tr>
<td>Stasiun 7</td>
<td>90</td>
<td>83.33</td>
<td>Sangat Sesuai</td>
</tr>
<tr>
<td>Stasiun 8</td>
<td>81</td>
<td>75.00</td>
<td>Cukup Sesuai</td>
</tr>
<tr>
<td>Stasiun 9</td>
<td>95</td>
<td>87.96</td>
<td>Sangat Sesuai</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber data: data primer, 2009

Umumnya stasiun-stasiun pengamatan cukup sesuai untuk dilakukan kegiatan wisata bahari, bahkan ada 3 stasiun yang sangat sesuai, yaitu stasiun 4 (U4) dengan bobot 89 dan Indeks Kesesuaian Wisata 82,41%, stasiun 7 (U7) dengan bobot 90 dan Indeks Kesesuaian Wisata 83,33%, serta stasiun 9 (U9)
dengan bobot 95 dan Indeks Kesesuaian Wisata 87,96%. Berdasarkan hasil pengambilan data di stasiun tujuh (U7) menunjukkan lokasi tersebut berdekatan dengan jembatan (fasilitas yang dibuat oleh pemerintah) masuk ke perairan Danau Kakaban.

5.4 Daya Dukung Kawasan (DDK)

Danau Kakaban merupakan laguna yang tertutup dengan luas mencapai ±484 Ha. Umumnya ekosistem tertutup cukup rentang terhadap gangguan manusia, terlebih didalam Danau Kakaban terdapat biota-biota endemik yang telah mengalami evolusi selama bertahun-tahun. Sehingga membatasi jumlah manusia yang masuk ke danau tersebut adalah langkah bijak untuk menyelamatkan warisan dunia tersebut. Manusia yang datang untuk tujuan berwisata, khususnya wisata snorkling perlu diatur berapa yang boleh masuk. Beberapa ketentuan dalam menghitung daya dukung kawasan untuk kegiatan wisata bahari snorkling tersebut adalah:

1. Potensi ekologi pengunjung (K) dan luas area kegiatan (Lt) adalah setiap 1 orang pengunjung dalam unit area 50 m x 5 (250m²)
2. Prediksi waktu yang dibutuhkan untuk kegiatan wisata snorkling (Wp) adalah 3 jam dari total 6 jam yang disediakan setiap 1 hari (Wt)

Hasil perhitungan Daya Dukung Kawasan diperoleh bahwa dengan luas ±484 Ha, maka pengunjung yang bisa ditampung oleh Danau Kakaban sebanyak ±9680. Hal ini karena Danau Kakaban merupakan kawasan konservasi maka hanya diperbolehkan 10% dari DDK tersebut yaitu 968 orang pengunjung yang diperbolehkan melakukan kegiatan wisata snorkling dan selam. Jumlah tersebut diperbolehkan pada setiap kunjungan dengan catatan maksimal pengunjung hanya boleh melakukan snorkling dan selam maksimal 6 jam.

5.5 Analisis SWOT

Dalam menentukan rencana strategi pengelolaan ekosistem Danau Kakaban untuk pengembangan kawasan ekowisata, didasarkan pada kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang ada. Dalam analisis SWOT yang digunakan semua faktor yang telah disebutkan akan diidentifikasi, kemudian dianalisa untuk menentukan langkah-langkah strategis yaitu sebagai berikut:
5.5.1 Identifikasi faktor-faktor strategis internal

a. Kekuatan (Strengths)

1. Garis perintah implementasi kegiatan dari kabupaten ke kecamatan berjalan dengan baik
2. Pemerintah telah mengupayakan kerjasama dengan berbagai kalangan (LSM, Swasta, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat, Badan Pemasyarakatan Kampung)
3. Konservasi adalah prioritas utama berbagai LSM terkait dalam rencana pengembangan wisata bahari kedepan
4. Kegiatan-kegiatan yang mendukung konservasi seperti pelatihan konservasi dan patroli bersama kawasan Danau Kakaban lebih di tingkatkan
5. Pengelola Taman Nasional Danau Kakaban memberikan bantuan dana konservasi
6. Pengunjung umumnya puas dengan resort yang ada
7. Semua pengunjung mengakui keunikan ekosistem Danau Kakaban yang memiliki daya tarik tersendiri.

b. Kelemahan (Weakness)

1. Kurangnya koordinasi dengan LSM dalam implementasi kebijakan pemerintah
2. Keterbatasan dana dalam implementasi kebijakan pengembangan ekowisata
3. Pemerintah kurang tegas menindaklanjutkan pelanggaran-pelanggaran terhadap kebijakan yang ada
4. Implementasi kegiatan-kegiatan pengembangan ekowisata terbentur perizinan dari tingkat kabupaten
5. Rendahnya pemahaman masyarakat terhadap kebijakan pengembangan ekowisata, baik secara individu maupun konstitusi (pemerintah kampung)
6. Masyarakat kurang sadar dengan konservasi termasuk kebersihan lingkungan
8. Pemerintah tidak ada atau belum ada melakukan kegiatan-kegiatan terkait pengembangan ekowisata
9. Pengunjung mengakui belum pernah diikutkan dalam kegiatan konservasi

5.5.2 Identifikasi faktor-faktor strategis eksternal

a. Peluang (Opportunities)
   1. Adanya PERDA mengenai larangan penangkapan yang merusak.
   2. Penetapan secara legal Danau Kakaban sebagai kawasan konservasi
   3. Telah ada nota kesepakatan 4 kampung dalam pengembangan ekowisata dan pelestarian ubur-ubur
   4. Umumnya nelayan menggunakan alat tangkap ikan yang tradisional seperti pancing dan pukat

b. Ancaman (Threats)
   1. Lokasi yang memiliki pengawasan lemah menjadi target perusahaan biota.
   2. Kekecewaan masyarakat lokal karena belum ada implementasi kebijakan yang konkret mengenai rencana pengembangan ekowisata
   4. Masyarakat kurang respon terhadap pengelola Taman Nasional Danau Kakaban (paradise), dikarenakan kurangnya informasi tentang konservasi
   5. Nelayan adalah mata pencaharian utama masyarakat sekitar Kakaban yang rata-rata telah dilakoni selama 20 tahun

5.5.3 Penentuan Tingkat Kepentingan Setiap Faktor Internal dan Eksternal

Penentuan bobot dilakukan secara purposive sampling yaitu dengan jalan mengajukan identifikasi strategis baik secara internal maupun eksternal kepada responden yang dianggap cukup menguasai permasalahan dan telah dilakukan sebelumnya, dalam hal ini adalah pengelola wisata, masyarakat, LSM dan instansi-instansi terkait yang dianggap telah memahami dan mengetahui
pengembangan wisata bahari di Danau Kakaban, sehingga dianggap pantas untuk
diajukan pertanyaan seputar kegiatan wisata dan pengembangannya. Sebelum
melakukan pembobotan faktor internal maupun eksternal, terlebih dahulu
ditentukan tingkat kepentingannya. Setiap faktor internal dan eksternal diberi nilai
berdasarkan tingkat kepentingannya Tabel 15 dan Tabel 16.

**Tabel 15 Tingkat kepentingan faktor internal pengembangan wisata
bahari Danau Kakaban**

<table>
<thead>
<tr>
<th>No.</th>
<th>Kegiatan/Peran</th>
<th>Kekuatan yang sangat besar</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>S1.</td>
<td>Garis perintah implementasi kegiatan dari kabupaten ke kecamatan berjalan dengan baik</td>
<td>Kekuatan yang sangat besar</td>
</tr>
<tr>
<td>S2.</td>
<td>Pemerintah telah mengupayakan kerjasama dengan berbagai kalangan (LSM, Swasta, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat, Badan Pemasyarakatan Kampung)</td>
<td>Kekuatan yang sangat besar</td>
</tr>
<tr>
<td>S3.</td>
<td>Konservasi adalah prioritas utama berbagai LSM terkait rencana pengembangan wisata bahari kedepan</td>
<td>Kekuatan yang sangat besar</td>
</tr>
<tr>
<td>S4.</td>
<td>Kegiatan-kegiatan yang mengdukung konservasi seperti pelatihan konservasi dan patroli bersama kawasan Danau Kakaban</td>
<td>Kekuatan yang sangat besar</td>
</tr>
<tr>
<td>S5.</td>
<td>Pengelolaan Taman Nasional Danau Kakaban memberikan bantuan dana konservasi</td>
<td>Kekuatan yang sangat besar</td>
</tr>
<tr>
<td>S6.</td>
<td>Pengunjung umumnya puas dengan resort yang ada</td>
<td>Kekuatan yang sangat besar</td>
</tr>
<tr>
<td>S7.</td>
<td>Semua pengunjung mengakui keunikan ekosistem Danau Kakaban memiliki daya tarik tersendiri</td>
<td>Kekuatan yang sangat besar</td>
</tr>
</tbody>
</table>

<table>
<thead>
<tr>
<th>No.</th>
<th>Kekuatan yang cukup berarti</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>W1.</td>
<td>Kurangnya koordinasi dengan LSM dalam implementasi kebijakan pemerintah</td>
</tr>
<tr>
<td>W2.</td>
<td>Keterbatasan dana dalam implementasi kebijakan pengembangan ekowisata</td>
</tr>
<tr>
<td>W3.</td>
<td>Pemerintah kurang tegas menindaklanjutkan pelanggaran-pelanggaran terhadap kebijakan yang ada</td>
</tr>
<tr>
<td>W4.</td>
<td>Implementasi kegiatan-kegiatan pengembangan ekowisata terbentur perizinan dari tingkat kabupaten</td>
</tr>
<tr>
<td>---------------------------------------------------------------------</td>
<td>-----------------------------------------------------------------------------------------------</td>
</tr>
<tr>
<td>W5.</td>
<td>Rendahnya pemahaman masyarakat terhadap kebijakan pengembangan ekowisata, baik secara individu maupun konstitusi (pemerintah kampung)</td>
</tr>
<tr>
<td>W6.</td>
<td>Masyarakat kurang sadar dengan konservasi termasuk kebersihan lingkungan</td>
</tr>
<tr>
<td>W7.</td>
<td>Berbagai kelompok LSM menilai promosi ekowisata di danau kakaban belum berjalan</td>
</tr>
<tr>
<td>W8.</td>
<td>Pemerintah tidak ada atau belum ada melakukan kegiatan-kegiatan terkait pengembangan ekowisata</td>
</tr>
<tr>
<td>W9.</td>
<td>Pengunjung mengakui belum pernah diikutkan dalam kegiatan konservasi</td>
</tr>
<tr>
<td>W10.</td>
<td>Pengelola resort mengakui transportasi adalah hambatan utama kemajuan wisata Danau Kakaban</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: Data primer, diolah Tahun 2009

**Tabel 16 Tingkat kepentingan faktor eksternal pengembangan wisata bahari Danau Kakaban**

<table>
<thead>
<tr>
<th>Faktor</th>
<th>Faktor Peluang (Opportunities)</th>
<th>Tingkat Kepentingan</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>O1.</td>
<td>Adanya PERDA mengenai larangan penangkapan yang merusak.</td>
<td>Peluang tinggi, respon diatas rata-rata</td>
</tr>
<tr>
<td>O2.</td>
<td>Penetapan secara legal Danau Kakaban sebagai kawasan konservasi</td>
<td>Peluang sangat tinggi, respon superior</td>
</tr>
<tr>
<td>O3.</td>
<td>Telah ada nota kesepakatan 4 kampung dalam pengembangan ekowisata dan pelestarian ubur-ubur</td>
<td>Peluang sangat tinggi, respon superior</td>
</tr>
<tr>
<td>O4.</td>
<td>Umumnya nelayan menggunakan alat tangkap ikan yang tradisional seperti pancing dan pukat</td>
<td>Peluang tinggi, respon diatas rata-rata</td>
</tr>
<tr>
<td>T1.</td>
<td>Lokasi yang memiliki pengawasan lemah menjadi target penangkapan</td>
<td>Ancaman sedang</td>
</tr>
<tr>
<td>No</td>
<td>Deskripsi</td>
<td>Ancaman</td>
</tr>
<tr>
<td>-----</td>
<td>----------------------------------------------------</td>
<td>------------------</td>
</tr>
<tr>
<td>1 T2</td>
<td>Kekecewaan masyarakat lokal karena belum ada implementasi kebijakan yang konkret mengenai rencana pengembangan ekowisata</td>
<td>Ancaman sangat besar</td>
</tr>
<tr>
<td>2 T3</td>
<td>Kesulitan mengumpulkan masyarakat dalam membangun koordinasi dan komunikasi</td>
<td>Ancaman besar</td>
</tr>
<tr>
<td>3 T4</td>
<td>Masyarakat kurang respon terhadap pengelola Taman Nasional Danau Kakaban (paradise)</td>
<td>Ancaman besar</td>
</tr>
<tr>
<td>4 T5</td>
<td>Nelayan adalah mata pencaharian utama masyarakat sekitar Kakaban yang rata-rata telah dilakoni selama 20 tahun</td>
<td>Ancaman sedang</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: Data primer, 2009

Langkah selanjutnya adalah penentuan bobot masing-masing faktor strategis internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) seperti pada Tabel 17 dan Tabel 18.

5.5.4 Penentuan Bobot dan Skor Internal Factor Evaluation dan Eksternal Factor Evaluation

Penentuan skor IFE dan EFE berdasarkan perklasian bobot dengan rating. Bobot dan rating telah ditentukan berdasarkan skala pengukuran skala 1 sampai 4 setelah itu dijumlah setiap variabel.

Tabel 17 Matriks Internal Factor Evaluation (IFE) pengembangan Wisata Bahari Danau Kakaban

<table>
<thead>
<tr>
<th>Variabel</th>
<th>Rating</th>
<th>Skor</th>
<th>Bobot</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>S1</td>
<td>0.03</td>
<td>4</td>
<td>0.12</td>
</tr>
<tr>
<td>S2</td>
<td>0.05</td>
<td>4</td>
<td>0.2</td>
</tr>
<tr>
<td>S3</td>
<td>0.05</td>
<td>4</td>
<td>0.22</td>
</tr>
<tr>
<td>S4</td>
<td>0.06</td>
<td>4</td>
<td>0.23</td>
</tr>
<tr>
<td>S5</td>
<td>0.02</td>
<td>4</td>
<td>0.09</td>
</tr>
<tr>
<td>S6</td>
<td>0.05</td>
<td>4</td>
<td>0.22</td>
</tr>
<tr>
<td>S7</td>
<td>0.05</td>
<td>4</td>
<td>0.22</td>
</tr>
<tr>
<td>W1</td>
<td>0.04</td>
<td>1</td>
<td>0.04</td>
</tr>
<tr>
<td>-----</td>
<td>------</td>
<td>---</td>
<td>------</td>
</tr>
<tr>
<td>W2</td>
<td>0.08</td>
<td>1</td>
<td>0.08</td>
</tr>
<tr>
<td>W3</td>
<td>0.05</td>
<td>1</td>
<td>0.05</td>
</tr>
<tr>
<td>W4</td>
<td>0.07</td>
<td>1</td>
<td>0.07</td>
</tr>
<tr>
<td>W5</td>
<td>0.07</td>
<td>1</td>
<td>0.07</td>
</tr>
<tr>
<td>W6</td>
<td>0.06</td>
<td>1</td>
<td>0.06</td>
</tr>
<tr>
<td>W7</td>
<td>0.08</td>
<td>1</td>
<td>0.08</td>
</tr>
<tr>
<td>W8</td>
<td>0.07</td>
<td>1</td>
<td>0.07</td>
</tr>
<tr>
<td>W9</td>
<td>0.08</td>
<td>1</td>
<td>0.08</td>
</tr>
<tr>
<td>10</td>
<td>0.08</td>
<td>1</td>
<td>0.08</td>
</tr>
<tr>
<td>TOTAL</td>
<td>1</td>
<td>-</td>
<td>1.97</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: Data primer, 2009

Berdasarkan hasil analisis didapat skor faktor-faktor kekuatan dan kelemahan dalam matriks IFE. Hasil evaluasi faktor internal diperoleh bahwa kegiatan-kegiatan yang mendukung konservasi seperti pelatihan konservasi dan patroli bersama kawasan Danau Kakaban adalah kekuatan dengan skor tertinggi (0,23), sedangkan nilai antara 0,20-0,22 kemungkinan dapat dianggap nilai tinggi, tetapi berdasarkan analisis SWOT maka nilai yang paling tinggi diprioritaskan sebagai faktor kekuatan dan pengelolaan Taman Nasional Danau Kakaban memberikan bantuan dana konservasi adalah kekuatan dengan skor terendah (0,09).

Kelemahan utama yang ada untuk pengembangan ekowisata di Danau Kakaban adalah pengelola resort mengakui transportasi adalah hambatan utama kemajuan wisata Danau Kakaban dengan skor 0,08. Kelemahan berikutnya adalah kurangnya promosi dan strategi pemasaran. Total skor yang diperoleh pada matriks IFE sebesar 1,97 berada dibawah nilai skor rata-rata 2,50 menunjukkan kekuatan yang dimiliki untuk pengembangan ekowisata di Danau Kakaban tidak cukup kuat dan mampu menanggulangi kelemahan yang dimiliki di Danau Kakaban.

**Tabel 18 Matriks Eksternal Factor Evaluation (EFE) pengembangan wisata bahari Danau Kakaban**

<table>
<thead>
<tr>
<th>FAKTOR PENENTU (PELUANG &amp; TANTANGAN)</th>
<th>BOBOT</th>
<th>RATING (1-4)</th>
<th>BOBOT x RATING</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>O1</td>
<td>0.08</td>
<td>3</td>
<td>0.23</td>
</tr>
<tr>
<td>O2</td>
<td>0.11</td>
<td>4</td>
<td>0.44</td>
</tr>
<tr>
<td>O3</td>
<td>0.13</td>
<td>4</td>
<td>0.5</td>
</tr>
</tbody>
</table>

57
<table>
<thead>
<tr>
<th>O4</th>
<th>0.06</th>
<th>3</th>
<th>0.19</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>T1</td>
<td>0.08</td>
<td>3</td>
<td>0.23</td>
</tr>
<tr>
<td>T2</td>
<td>0.17</td>
<td>1</td>
<td>0.17</td>
</tr>
<tr>
<td>T3</td>
<td>0.17</td>
<td>2</td>
<td>0.34</td>
</tr>
<tr>
<td>T4</td>
<td>0.13</td>
<td>2</td>
<td>0.25</td>
</tr>
<tr>
<td>T5</td>
<td>0.08</td>
<td>3</td>
<td>0.23</td>
</tr>
<tr>
<td>TOTAL</td>
<td>1</td>
<td></td>
<td>2.59</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: Data primer, 2009

Berdasarkan hasil analisis terhadap faktor-faktor peluang dan ancaman dalam matriks EFE dapat dilihat bahwa peluang terbesar yang dimiliki untuk pengembangan ekowisata Danau Pulau Kakaban adalah telah ada nota kesepakatan 4 kampung dalam pengembangan ekowisata dan pelestarian ubur-ubur dengan skor 0,50 sedangkan peluang terkecil adalah adanya PERDA mengenai larangan penangkapan yang merusak dengan skor 0,23. Kemudahan untuk mencapai ekowisata danau Pulau Kakaban merupakan peluang bagi pengelola wisata untuk memperkenal potensi wisata seperti keberadaan ekosistem ubur-ubur dan biota endemik lainnya. Ancaman terbesar bagi pengelola wisata untuk mengembangkan kawasan tersebut yaitu kekecewaan masyarakat lokal karena belief ada implementasi kebijakan yang konkret mengenai rencana pengembangan ekowisata dengan skor terendah (0,17).

Dalam hal ini diperlukan kerjasama pengelola wisata bahari danau Pulau Kakaban untuk lebih meningkatkan pengawasan terhadap pemanfaatan potensi yang ada serta mengupayakan kegiatan-kegiatan konservasi. Ancaman terkecil adalah lokasi dengan skor 0,17. Total skor pada matriks EFE berada diatas rata-rata skor 2,5 yaitu sebesar 2,59 hal ini menunjukkan bahwa pengelola wisata bahari danau Pulau Kakaban mampu memanfaatkan peluang yang ada dan perlu meningkatkan strategi dalam menghadapi ancaman yang ada.

5.5.5. Penyusunan alternatif strategi

Analisis SWOT dilakukan untuk mendeteksi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman serta merumuskan strategi dari kondisi yang tergambar lewat matriks SWOT.
### Tabel 19 Matriks SWOT strategi pengembangan wisata bahari Danau Kakaban

<table>
<thead>
<tr>
<th>Internal</th>
<th>Kekuatan (S):</th>
<th>Kelemahan (W):</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Faktor penentu:</td>
<td>S1, S2, S3, S4, S5, S6, dan S7</td>
<td>Faktor penentu:</td>
</tr>
</tbody>
</table>

<table>
<thead>
<tr>
<th>Eksternal</th>
<th>Peluang (O):</th>
<th>Strategi (S-O)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Faktor penentu:</td>
<td>O1, O2, O3, dan O4</td>
<td>1. Memantapkan upaya pengelolaan kawasan Danau Kakaban melalui keseimbangan implementasi mandat legal konservasi dan pengembangan potensi wisata bahari yang berkelanjutan (STRATEGI 1)</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td>2. Memahami dan mendukung penuh karakteristik masyarakat sekitar yang mengharapkan pemanfaatan yang berkelanjutan diatas kebijakan konservasi yang telah disepakati (STRATEGI 2)</td>
</tr>
</tbody>
</table>

<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th>Strategi (S-T)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1. Mendukung dengan serius arah perkembangan wisata bahari yang telah ada melalui tindak lanjut kebijakan yang nyata yang sesuai dengan kaidah-kaidah konservasi yang telah disepakati (STRATEGI 5)</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th>Strategi (W-O)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1. Upaya yang serius bersama dengan berbagai stakeholder (Pemerintah, LSM, Resort dan Masyarakat) merencanakan, melaksanakan dan mengembangkan wisata bahari Danau Kakaban yang berbasis ekosistem (STRATEGI 3)</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>2. Mengoptimalkan implementasi kebijakan kawasan konservasi yang telah ada dengan sanksi-sanksi yang sesuai (STRATEGI 4)</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th>Strategi (W-T)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1. Mengoptimalkan peran masing-masing stakeholder dalam memahamkan fungsi keseimbangan antara konservasi dan pemanfaatan berkelanjutan kepada masyarakat (STRATEGI 6)</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

**Sumber:** Data primer, 2009

**Keterangan:**

- Garis perintah implementasi kegiatan dari kabupaten berjalan dengan baik
- Pemerintah telah mengupayakan kerjasama dengan berbagai kalangan (LSM, Swasta, LPM, BPK)
- Konservasi adalah prioritas utama berbagai LSM terkait rencana pengembangan wisata bahari kedepan
- Kegiatan-kegiatan yang mendukung konservasi seperti pelatihan konservasi dan patroli bersama kawasan Danau Kakaban
Pengelolaan Taman Nasional Danau Kakaban memberikan bantuan dan konservasi

Pengunjung umumnya puas dengan resort yang ada

Semua pengunjung mengakui keunikan ekosistem Danau Kakaban memiliki daya tarik tersendiri.

Kurangnya koordinasi dengan LSM dalam implementasi kebijakan pemerintah

Keterbatasan dan dalam implementasi kebijakan pengembangan ekowisata

Pemerintah kurang tegas menindaklanjutkan pelanggaran-pelanggaran terhadap kebijakan yang ada

Implementasi kegiatan-kegiatan pengembangan ekowisata terbentur perizinan dari tingkat kabupaten

Rendahnya pemahaman masyarakat terhadap kebijakan pengembangan ekowisata, baik secara individu maupun konstitusi (pemerintah kampung)

Masyarakat kurang sadar dengan konservasi termasuk kebersihan lingkungan

Berbagai kelompok LSM menilai promosi ekowisata di Danau Kakaban belum berjalan

Pemerintah tidak ada atau belum ada melakukan kegiatan-kegiatan terkait pengembangan ekowisata

Pengunjung mengakui belum pernah diikuti dalam kegiatan konservasi

Pengelola resort mengakui transportasi adalah hambatan utama kemajuan wisata Danau Kakaban

Adanya PERDA mengenai larangan penangkapan yang merusak

Penetapan secara illegal Danau Kakaban sebagai kawasan konservasi

Telah ada nota kesepakatan 4 kampung dalam pengembangan ekowisata dan pelestarian ubur-ubur

Umumnya nelayan menggunakan alat tangkap ikan yang tradisional seperti pancing dan pukat
1. Lokasi yang memiliki pengawasan lemah menjadi target penangkapan yang merusak
2. Kekecewaan masyarakat local karena belum ada implementasi kebijakan yang konkret mengenai rencana pengembangan ekowisata
3. Kesulitan mengumpulkan masyarakat dalam membangun koordinasi dan komunikasi
4. Masyarakat kurang respons terhadap Pengelola Taman Nasional Danau Kakaban
5. Nelayan adalah mata pencarian utama masyarakat sekitar Kakaban yang rata-rata telah dijalani selama 20 tahun

Berdasarkan hasil penyusunan strategi diperoleh 6 strategi berdasarkan analisis internal dan eksternal, seperti yang tertera pada tabel diatas. Masing-masing dua strategi diperoleh dari analisis kekuatan dengan Peluang dan analisis Kelemahan dengan Ancaman. Masing-masing satu strategi diperoleh dari analisis kekuatan dengan Ancaman dan analisis Kelemahan dengan Ancaman.

Alternatif strategi yang telah disusun selanjutnya dilakukan prioritas dengan menggunakan matriks QSPM (Quantitative Strategic Planning Management).

5.5.6. Penyusunan Prioritas Strategi SWOT

Matriks QSPM dibuat berdasarkan nilai AS (attractiveness score) atau nilai daya tarik semua faktor-faktor penentu (Kekuatan, Kelemahan, Peluang, Ancaman) terhadap alternatif strategi yang telah dihasilkan oleh analisis SWOT.

Tabel 20 Matriks QSPM (Quantitative Strategic Planning Management) untuk peringkingan alternatif strategi berdasarkan Matriks SWOT

<table>
<thead>
<tr>
<th>Faktor-Faktor Penentu</th>
<th>Bobot</th>
<th>Alternatif</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td>Strategi 1</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td>AS</td>
</tr>
<tr>
<td>S1</td>
<td>0.12</td>
<td>3</td>
</tr>
<tr>
<td>S2</td>
<td>0.2</td>
<td>4</td>
</tr>
<tr>
<td>S3</td>
<td>0.22</td>
<td>4</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>S4</td>
<td>0.23</td>
</tr>
<tr>
<td>---</td>
<td>----</td>
<td>------</td>
</tr>
<tr>
<td>5</td>
<td>S5</td>
<td>0.09</td>
</tr>
<tr>
<td>6</td>
<td>S6</td>
<td>0.22</td>
</tr>
<tr>
<td>7</td>
<td>S7</td>
<td>0.22</td>
</tr>
</tbody>
</table>

**KELEMahan**

<p>| | | | | | | | | | | | | | | |</p>
<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>W1</td>
<td>0.04</td>
<td>4</td>
<td>0.17</td>
<td>3</td>
<td>0.13</td>
<td>4</td>
<td>0.17</td>
<td>4</td>
<td>0.17</td>
<td>4</td>
<td>0.17</td>
<td>3</td>
<td>0.13</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>W2</td>
<td>0.08</td>
<td>2</td>
<td>0.15</td>
<td>3</td>
<td>0.23</td>
<td>4</td>
<td>0.31</td>
<td>2</td>
<td>0.15</td>
<td>4</td>
<td>0.31</td>
<td>4</td>
<td>0.31</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>W3</td>
<td>0.05</td>
<td>4</td>
<td>0.22</td>
<td>4</td>
<td>0.22</td>
<td>4</td>
<td>0.22</td>
<td>4</td>
<td>0.22</td>
<td>4</td>
<td>0.22</td>
<td>4</td>
<td>0.22</td>
</tr>
<tr>
<td>4</td>
<td>W4</td>
<td>0.07</td>
<td>2</td>
<td>0.13</td>
<td>4</td>
<td>0.26</td>
<td>4</td>
<td>0.26</td>
<td>2</td>
<td>0.13</td>
<td>3</td>
<td>0.2</td>
<td>4</td>
<td>0.26</td>
</tr>
<tr>
<td>5</td>
<td>W5</td>
<td>0.07</td>
<td>4</td>
<td>0.29</td>
<td>4</td>
<td>0.29</td>
<td>4</td>
<td>0.29</td>
<td>3</td>
<td>0.22</td>
<td>4</td>
<td>0.29</td>
<td>4</td>
<td>0.29</td>
</tr>
<tr>
<td>6</td>
<td>W6</td>
<td>0.06</td>
<td>4</td>
<td>0.23</td>
<td>4</td>
<td>0.23</td>
<td>4</td>
<td>0.23</td>
<td>4</td>
<td>0.23</td>
<td>4</td>
<td>0.23</td>
<td>4</td>
<td>0.23</td>
</tr>
<tr>
<td>7</td>
<td>W7</td>
<td>0.08</td>
<td>2</td>
<td>0.15</td>
<td>3</td>
<td>0.23</td>
<td>4</td>
<td>0.31</td>
<td>2</td>
<td>0.15</td>
<td>4</td>
<td>0.31</td>
<td>3</td>
<td>0.23</td>
</tr>
<tr>
<td>8</td>
<td>W8</td>
<td>0.07</td>
<td>4</td>
<td>0.28</td>
<td>4</td>
<td>0.28</td>
<td>4</td>
<td>0.28</td>
<td>3</td>
<td>0.21</td>
<td>4</td>
<td>0.28</td>
<td>4</td>
<td>0.28</td>
</tr>
<tr>
<td>9</td>
<td>W9</td>
<td>0.08</td>
<td>4</td>
<td>0.32</td>
<td>4</td>
<td>0.32</td>
<td>4</td>
<td>0.32</td>
<td>4</td>
<td>0.32</td>
<td>4</td>
<td>0.32</td>
<td>4</td>
<td>0.32</td>
</tr>
<tr>
<td>10</td>
<td>W10</td>
<td>0.08</td>
<td>3</td>
<td>0.24</td>
<td>3</td>
<td>0.24</td>
<td>4</td>
<td>0.32</td>
<td>2</td>
<td>0.16</td>
<td>4</td>
<td>0.32</td>
<td>3</td>
<td>0.24</td>
</tr>
</tbody>
</table>

**PELUANG**

<p>| | | | | | | | | | | | | | | |</p>
<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>O1</td>
<td>0.23</td>
<td>4</td>
<td>0.94</td>
<td>4</td>
<td>0.94</td>
<td>4</td>
<td>0.94</td>
<td>4</td>
<td>0.94</td>
<td>4</td>
<td>0.94</td>
<td>4</td>
<td>0.94</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>O2</td>
<td>0.44</td>
<td>4</td>
<td>1.75</td>
<td>4</td>
<td>1.75</td>
<td>4</td>
<td>1.75</td>
<td>4</td>
<td>1.75</td>
<td>4</td>
<td>1.75</td>
<td>4</td>
<td>1.75</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>O3</td>
<td>0.5</td>
<td>4</td>
<td>2</td>
<td>4</td>
<td>2</td>
<td>4</td>
<td>2</td>
<td>4</td>
<td>2</td>
<td>4</td>
<td>2</td>
<td>4</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>4</td>
<td>O4</td>
<td>0.19</td>
<td>3</td>
<td>0.56</td>
<td>4</td>
<td>0.75</td>
<td>4</td>
<td>0.75</td>
<td>4</td>
<td>0.75</td>
<td>4</td>
<td>0.75</td>
<td>4</td>
<td>0.75</td>
</tr>
</tbody>
</table>

**TOTAL**

<p>| | | | | | | | | | | | | | | |</p>
<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

**Ganti**

<p>| | | | | | | | | | | | | | | |</p>
<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>T1</td>
<td>0.23</td>
<td>4</td>
<td>0.94</td>
<td>3</td>
<td>0.7</td>
<td>4</td>
<td>0.94</td>
<td>4</td>
<td>0.94</td>
<td>3</td>
<td>0.7</td>
<td>4</td>
<td>0.94</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>T2</td>
<td>0.17</td>
<td>4</td>
<td>0.69</td>
<td>4</td>
<td>0.69</td>
<td>2</td>
<td>0.34</td>
<td>4</td>
<td>0.69</td>
<td>4</td>
<td>0.69</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>T3</td>
<td>0.34</td>
<td>4</td>
<td>1.38</td>
<td>4</td>
<td>1.38</td>
<td>4</td>
<td>1.38</td>
<td>4</td>
<td>1.38</td>
<td>4</td>
<td>1.38</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>4</td>
<td>T4</td>
<td>0.25</td>
<td>2</td>
<td>0.5</td>
<td>4</td>
<td>1</td>
<td>4</td>
<td>1</td>
<td>4</td>
<td>1</td>
<td>3</td>
<td>0.75</td>
<td>4</td>
<td>1</td>
</tr>
<tr>
<td>5</td>
<td>T5</td>
<td>0.23</td>
<td>3</td>
<td>0.7</td>
<td>3</td>
<td>0.7</td>
<td>4</td>
<td>0.94</td>
<td>4</td>
<td>0.94</td>
<td>3</td>
<td>0.7</td>
<td>4</td>
<td>0.94</td>
</tr>
</tbody>
</table>

**TOTAL**

<p>| | | | | | | | | | | | | | | |</p>
<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

**Ranking**

<p>| | | | | | | | | | | | | | | |</p>
<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>VI</td>
<td>V</td>
<td>I</td>
<td>IV</td>
<td>III</td>
<td>II</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

| Sumber: Data Primer, 2009 |

Keterangan:

4 = Sangat Menentukan
3 = Menentukan
2 = Kurang menentukan
1 = Tidak menentukan

Matriks QSPM (Quantitative Strategic Planning Management) menghasilkan urutan strategi pengembangan wisata bahari di Danau Kakaban berdasarkan prioritas sebagai berikut yaitu:

62
1. Upaya yang serius bersama dengan berbagai stakeholders (Pemerintah, LSM, Resort dan Masyarakat) merencanakan, melaksanakan dan mengembangkan wisata bahari Danau Kakaban yang berbasis eksosistem

2. Mengoptimalkan peran masing-masing stakeholder dalam memahami fungsi kesimbangan antara konservasi dan pemanfaatan berkelanjutan kepada masyarakat.

Mendukung dengan serius arah perkembangan wisata bahari yang telah ada melalui tindak lanjut kebijakan yang nyata yang sesuai dengan kaidah-kaidah konservasi yang telah disepakati

Mengoptimalkan implementasi kebijakan kawasan konservasi yang telah ada dengan sanksi-sanksi yang sesuai

Memahami dan mendukung penuh karakteristik masyarakat sekitar yang mengharapkan pemanfaatan yang berkelanjutan diatas kebijakan konservasi yang telah disepakati

Memantapkan upaya pengelolaan kawasan Danau Kakaban melalui keseimbangan implementasi mandat legal konservasi dan pengembangan potensi wisata bahari yang berkelanjutan

Umumnya selisih nilai QSPM dari berbagai alternatif strategi tersebut tidak berbeda secara signifikan, hal ini menindikasikan bahwa pada dasarkan upaya implementasi strategi tersebut cenderung untuk dilakukan secara paralel karena memiliki nilai urgensi yang relatif sama.